

DASAR IDEOLOGIS KOMUNIKASI GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: [Telaah atas Peran dan Posisi Islam Dalam Komunikasi Global]

Zulkarnaini¹

Abstract

Global communication is one of the emerging forces today. Its presence has influenced various aspects of life such as politics, economics, culture, military and so on. Policies and regulations that run in the international course is inseparable from the role of communication globally. An interesting issue to be discussed is how the position of the Islamic world to confront the issue of global communication, what is the role played by Islam in the global communications arena, as well as what to do in an effort to make Islam can play a significant role in the global communication? This research reveal that Islam does not have a significant position. Similar to the third world countries in general. They are just as many countries that rely on information provided by the West, especially the United States. In terms of the communication media, usually third world countries, including Islam, just as consumers felt that their utilization is not maximized by all citizens. Moreover, a producer in creating the communications media, it's too much to hope for. The Implications arising from the position of Islam as it is, in the global communication course, does not have the power to play a significant role. The presence of Islam in the new global communications limited discourse that has great potential to rise. Media are widely used by Iran in building its revolution as expressed by Majid Tehranian in his book *Global Communication and World Politics* has not given a role in the global arena. Likewise, news agencies that exist in the Arab countries have not been able to become a major supplier of news among the Muslim community and the world community.

Key word: *Global, Communication, Islam, Role, Media, Social.*

¹Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

A. Landasan Pemikiran

Komunikasi global merupakan salah satu kekuatan yang sedang berkembang dewasa ini. Kehadirannya telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, militer dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang berjalan di dunia internasional tentunya tidak terlepas dari adanya peran komunikasi secara global. Persoalan yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana posisi dunia Islam menghadapi persoalan komunikasi global tersebut, peran apa yang dimainkan oleh Islam dalam percaturan komunikasi global tersebut, serta upaya apa yang mesti dilakukan agar Islam dapat berperan secara signifikan dalam komunikasi global?

Mengingat komunikasi global bukan sebagai satu disiplin tersendiri atau sebagai sains tersendiri,² maka pendekatan yang digunakan dalam membahas masalah ini lebih banyak menampilkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam komunikasi global dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan normatif yang bersumber dari ilmu komunikasi. Meskipun demikian, penulis tidak akan mengabaikan begitu saja teori-teori yang ada, baik yang bersumber dari ilmu komunikasi maupun yang bersumber dari Islam. Oleh karena itu, pemaduan antara pendekatan normatif dengan fenomena-fenomena komunikasi global menjadi satu hal yang tidak bisa dinafikan.

Komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial mulai berkembang di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-

²Hamid Moulana, *Global Communication in Transition The End of Diversity?*, (California: Sage Publications, Inc, 1996), hlm. x.

an. Tokoh-tokoh yang dianggap pertama kali melakukan studi tentang komunikasi manusia adalah Harold Lasswell, Paul Lazarsfeld, Kurt Lewin dan Carl Hovland.³ Meskipun komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu kehadirannya belum lama, tetapi perkembangannya begitu pesat, baik sebagai satu disiplin ilmu maupun sebagai *skill*.

Secara akademik, kajian komunikasi terfokus kepada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan yang memfokuskan kepada konteks situasional dimana komunikasi itu terjadi dan pendekatan yang memfokuskan kepada fungsi-fungsi dari komunikasi. Dalam konteks situasional, ada enam kajian utama, yaitu: *interpersonal communication, small group communication, language and symbolic codes, organizational communication, public communication and mass communication*. Sedangkan dalam konteks fungsi-fungsi komunikasi, di antaranya sosialisasi, negosiasi, konflik, persuasi dan sebagainya.

Komunikasi global atau komunikasi internasional sebagai satu lapangan studi muncul pada abad ke-20, terutama setelah perang dunia kedua dan memasuki perang dingin. Suasana yang menyebabkan tumbuhnya kajian komunikasi internasional, yaitu: *pertama*, adanya konflik, perang dan penggunaan propaganda internasional. *Kedua*, perkembangan organisasi-organisasi dan diplomasi internasional. *Ketiga*, penyebaran ideology dan penggunaan komunikasi untuk menyebarkan pesan-pesan ideology. *Keempat*, perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih.⁴ Dan perkembangan ini semakin pesat

³Lihat Adam Kuper and Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia*, (London & New York: Routledge, 2001), hlm. 110.

⁴Hamid Mowlana, *op. cit.*, hlm. 3.

terjadi terutama pada tahun 80-an dimana telekomunikasi dan teknologi komunikasi berkembang dengan pesat, munculnya Negara-negara maju, dan berkembangnya organisasi-organisasi internasional.

Kecenderungan yang muncul pada tatanan dunia baru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Huntington⁵, ditandai oleh sejumlah fenomena *universal civilization*, yaitu:

1. Kecenderungan orientasi *common to humanity is a whole*, yaitu menuju kehidupan kemanusiaan yang mendunia sebagai satu kesatuan yang menyeluruh.
2. Kecenderungan *compatible with the existence of many civilization in plural*, yakni masyarakat makin terampil untuk menyesuaikan diri dalam pelbagai peradaban yang majemuk.
3. Kecenderungan *common values-culture*.
4. Kecenderungan *creating a universal civilization*.

Fenomena tersebut tentu akan mempengaruhi bentuk-bentuk komunikasi internasional, di antaranya: Pertama, dalam konteks komunikasi global, maka actor di bidang komunikasi global bukan lagi Negara melainkan aktor-aktor non-negara seperti korporasi, organisasi non government dan gerakan sosial. Kedua, munculnya masyarakat informasi yang menurut Kennichi Kohyma (1970) ditandai dengan munculnya revolusi informasi dan fenomena informasi lainnya. Dalam era informasi, teknologi informasi-disebut juga teknologi intelektual- merupakan kegiatan utama masyarakat. Yang disebut teknologi informasi adalah *ways of gathering, storing, manipulating, or retrieving information*.

⁵Samuel P. Huntington, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), hlm. 73-76.

Disini sarana telekomunikasi dan komputer memegang peranan yang strategis dalam melakukan informasi dan pengetahuan yang sudah diolah, disaring dan dikeluarkan kembali.⁶

Ketiga, di dalam dunia politik, kekuatan (*power*) baik yang bersifat "*hand power*" maupun "*soft power*" banyak ditentukan oleh kekuatan yang bersumber dari teknologi dan jaringan informasi.⁷ Karenanya, tidak heran apabila Thomas L. Friedman, wartawan *the New York Times* mengatakan bahwa jika pada masa perang dingin sebagai warga dunia kita ditakutkan akan adanya serangan nuklir dan perlombaan senjata, tetapi pada masa globalisasi ini, kita lebih khawatir akan serangan virus komputer. Karena virus komputer dapat merusak sistem pertahanan dari suatu negara.⁸

Keempat, terjadinya konflik budaya dan peradaban. Dengan bergesernya peran negara dalam percaturan hubungan internasional, maka aspek kebudayaan menjadi dominan dalam hubungan internasional. Sementara setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik, menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik dari budaya lainnya dan mengukur budaya lain berdasarkan rujukan budayanya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama dan ras lain, kita dihadapkan dengan system nilai dan aturan yang berbeda.

⁶Deddy Djamaluddin Malik, "Peranan Pers Islam di Era Informasi", Dalam Rusydi Hamka dan Rafiq(peny.), *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 162.

⁷Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics*, (London: Lynne Rienner Publishers, Inc., 1999), hlm. 61.

⁸Sri Budi Eka Wardani, "Dinamika Politik Internasional dan Posisi Indonesia", dalam Saksi No. 20 Th. IV 9 Juli 2002.

Kelima, adalah bidang ekonomi dan teknologi muncul regionalism. Jika pada perang dingin terdapat regionalism yang lebih mengedepankan pada geo-politik seperti NATO, SEATO, Pakta Warsawa dan sebagainya, tentunya pada era global ini, regionalism ini mengarah pada kerjasama di bidang ekonomi dan tekonologi. Hal ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam hubungan internasional dan dalam komunikasi global.

B. Nilai-nilai Komunikasi Islam

Mengkaji nilai-nilai dan yang ada pada Islam tentunya perlu untuk membongkar dan menganalisis sumber ajaran Islam yang pokok, yakni al-Qur'an dan Hadits. Di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi terdapat banyak keterangan berkenaan dengan adanya komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipahami sebagai sebuah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan symbol-simbol dan tanda-tanda.⁹

Dengan pemahaman tersebut, dialog antara Jibril dengan Muhammad ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi. Di dalam dialog tersebut, Nabi yang awalnya tidak memahami apa yang ingin disampaikan Jibril, pada akhirnya memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril yang kemudian dikenal dengan wahyu pertama surat al-'Alaq ayat 1-5.

Begitu juga ketika Nabi menyampaikan/menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada istrinya dan seorang pendeta dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Betapa tidak, cerita yang dikisahkan oleh Nabi kepada

⁹*Ibid.*, hlm. 49.

isteri dan pendeta begitu jelas dan mendapat respons yang positif dari kedua orang tersebut. Hal ini berarti ada kesesuaian makna yang bias ditangkap dari komunikator (Nabi) kepada komunikan (Khadijah dan Pendeta).

Tradisi komunikasi semakin sistematis terjadi ketika Nabi mulai mengajak umatnya untuk masuk Islam atau yang dikenal dengan istilah *tabligh*. Menurut Ibnu Khaldun, seorang filosof dari Andalusia, bahwa istilah *tabligh* merupakan sebuah teori komunikasi dan etika.¹⁰ Dikatakan demikian mengingat di dalam ajaran Islam *tabligh* dalam operasionalisasinya tidak bias dilepaskan dengan etika, tanpa etika *tabligh* akan berjalan secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang mesti dipegang ketika hendak mengembangkan *tabligh*.

Pertama, *tabligh* hendaknya memegang prinsip tauhid sebagai prinsip fundamental dalam setiap aspek kehidupan. Dengan berpegang kepada prinsip ini, maka *tabligh* lebih diarahkan kepada usaha untuk menghancurkan atau membebaskan segala macam mitos yang menerpa individu atau masyarakat. Di dalam era globalisasi sekarang ini, mitos dapat berbentuk kekuatan (*power*), kekuasaan, modernisasi, media dan segala hal yang dapat menguasai individu atau masyarakat yang dapat mengalahkan manusia untuk tunduk kepada kekuasaan Tuhan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah: “*dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepada-nya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku*” (QS. Al-Anbiya’:25).

¹⁰Hamid Mowlana, *op. cit.*, hlm. 116.

Kedua, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (commending to the right and prohibiting from the wrong). Prinsip ini merupakan prinsip tanggungjawab setiap individu maupun institusi untuk mengajak orang lain atau institusi lain dalam menegakkan kepemimpinan dan cita-cita Islam. Dalam hal ini, institusi tidak hanya terbatas pada institusi dakwah, melainkan juga institusi-institusi lain seperti pers, radio, film dan sebagainya. Dalam menjalankan tanggungjawab tersebut, al-Qur'an memberikan petunjuk dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik dan dengan cara *mujadalah* yang *ihsan* (QS. An-Nahl:125).

Ketiga, prinsip *ummah*. Prinsip ini terutama berkaitan dengan kehidupan politik individu dan masyarakat Islam. Konsep *ummah* dalam Islam melebihi batas-batas Negara dan batas-batas politik. Dengan konsep ini, Islam tidak memisahkan antara individu satu dengan individu lainnya sebagai anggota masyarakat. Ras, etnis, kesukuan dan nasionalisme tidak diakui oleh Islam. Islam mengakui adanya kebangsaan, perbedaan budaya, dan factor geografis, tetapi Islam menolak adanya dominasi yang berdasarkan kepada kebangsaan. Oleh karenanya, *tabligh* dalam kerangka politik, spiritual, dan etika harus memainkan peran yang dapat memelihara kesatuan komunitas Islam. Kemudian, *tabligh* pada level individu dan sosial berperan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, individu dan masyarakat.

Keempat, prinsip takwa. Prinsip ini menjadi landasan gerak setiap individu Muslim di dalam menjalankan *tabligh*. Mengingat takwa di dalam Islam menjadi standar kualitas seseorang dihadapan Allah. Dan segala aktivitas yang kita

lakukan semuanya mengharap kepada keridhaan-Nya. Oleh karena itu, takwa hendaknya menjadi landasan utama individu muslim dalam melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa *tabligh* merupakan elemen penting dalam membangun individu dan masyarakat. Tak heran bila Ibnu Khaldun mengatakan bahwa *tabligh* dan *ashabiyah* merupakan dua faktor penting untuk kebangkitan dan kekuatan sebuah Negara atau komunitas. Lebih jauh Ibnu Khaldun memahami *tabligh* sebagai institusi sosial yang tumbuh berdasarkan kebutuhan dari masyarakat. *Tabligh* merupakan sebuah forum umum yang berguna untuk bertukar pikiran antara orang-orang yang berbeda ras, bahasa dan sejarah. Oleh karena, system Negara, pemerintahan dan politik akan memiliki kekuatan dan otoritas yang tinggi manakala system tersebut bersumber dari persaudaraan (*ashabiyah*) dan *tabligh* yang dibawa oleh para orator (komunikator).¹¹

Sejak jatuhnya Islam dan terjadinya revolusi industri di Negara-negara Barat, maka Barat mulai tampil sebagai pemain utama dalam penguasaan di bidang komunikasi. Ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg membawa dampak yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat terus melaju dalam pengembangan dan penemuan-penemuan media komunikasi yang semakin canggih.

Dengan berkembang pesatnya teknologi komunikasi di Barat, maka Barat, terutama Amerika Serikat menguasai informasidunia. Semua informasi yang berkembang diseluruh dunia bersumber dari media-media yang dikembangkan oleh

¹¹*Ibid.*, hlm. 119.

Barat. Barat telah melakukan hegemoni dengan kekuatan komunikasi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Huntington bahwa komunikasi global merupakan salah satu manifestasi terpenting dari kekuatan Barat. Hegemoni Barat, bagaimanapun juga mendorong kaum populis Barat untuk menunjukkan bahwa budaya imperialisme Barat tengah bangkit dan memperingatkan masyarakatnya supaya waspada terhadap kelangsungan hidup dan integritas kebudayaan mereka. Perluasan komunikasi global didominasi oleh Barat itulah yang menjadi sumber utama keenganan dan penolakan masyarakat-masyarakat non-Barat terhadap Barat.¹²

Pernyataan P. Huntington diatas juga diakui oleh Akbar S. Ahmed bahwa pada abad ke-20 dan ke-21, Amerika dan Negara-negara Eropa Barat tampak mendominasi dunia, terutama melalui media komunikasi.¹³ Kantor-kantor berita yang dimiliki Negara-negara maju yang berpusat di New York, London dan Paris, seperti AP, UPI, AFP dan Reuter, tidak saja berperan dalam pembuat berita, tetapi juga menjadi penentu berita-berita apa yang layak disalurkan ke Negara-negara berkembang.

Berdasarkan paparan diatas jelaslah bahwa secara teologis, Islam tidak menjadi hambatan untuk menjadikan umatnya maju dan berkembang. Bahkan, Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini (QS. Ali 'Imran: 110). Persoalan mendasarnya terletak pada posisi Islam (Negara Islam) dalam komunikasi

¹²Samuel P. Huntington, *op. cit.*, hlm. 78.

¹³Akbar S. Ahmed, *Islam Today's A Short Introduction to The Moslem World*, (London and New York: I. B. Tauris Publishers, 2001), hlm. 236.

global dimana hegemoni Barat begitu kokoh dan menjadi pemain utamanya.

Dihadapkan pada persoalan tersebut, ternyata Islam tidak memiliki posisi yang signifikan. Sama halnya dengan negara-negara dunia ketiga pada umumnya. Mereka hanya sebagai Negara yang banyak bergantung kepada informasi yang diberikan oleh Barat, khususnya Amerika Serikat. Dalam hal media komunikasi pun, umumnya Negara-negara dunia ketiga, termasuk Islam, hanya sebagai konsumen yang pemanfaatannya belum maksimal dirasakan oleh seluruh warga negaranya. Apalagi menjadi produsen dalam menciptakan media komunikasi, rasanya terlalu jauh untuk diharapkan.

Implikasi yang timbul dari posisi Islam seperti itu, dalam berkomunikasi global tentunya Islam belum memiliki kekuatan untuk berperan secara signifikan. Kehadiran Islam dalam komunikasi global baru sebatas wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit. Media-media yang banyak dimanfaatkan oleh Iran dalam membangun revolusinya seperti yang diungkapkan oleh Majid Tehranian dalam bukunya *Global Communication and World Politics* belum memberikan peran dalam percaturan global. Begitu juga, kantor-kantor berita yang ada di Negara-negara Arab belum mampu menjadi pemasok berita utama di kalangan masyarakat muslim maupun masyarakat dunia.

Agar lebih meningkatkan perannya dalam komunikasi global, maka umat Islam sudah seharusnya melakukan upaya-upaya sistematis untuk mengejar ketertinggalannya. Oleh karena itu, ada beberapa agenda yang dapat ditempuh, yaitu:

Pertama, era global merupakan momen penting bagi kebangkitan bagi agama-agama. Menurut Naisbitt dan Aburdene, ketika orang-orang diterpa perubahan, kebutuhan akan kepercayaan spiritual semakin menguat. Ilmu dan teknologi tidak mengajarkan kepada kita apa makna hidup. Agamalah yang menjelaskan hal itu. Bagi kebanyakan orang mencantelkan diri pada suatu budaya dan atau agama yang unik adalah suatu keniscayaan. Menganut suatu budaya atau agam tersebut adalah bagian identitas mereka yang membuat mereka tetap eksis di antara bangsa-bangsa dan penganut-penganut agama lain dan tidak terasing dari lingkungan mereka yang semakin anonim. Manusia memang mempunyai banyak identitas yang berkaitan dengan peran-peran tertentu, namun salah satu identitas terpenting adalah identitas yang berkaitan dengan latar belakang etnik dan agama mereka, baik disadari ataupun tidak.¹⁴

Kedua, mengingat hubungan antara Islam dengan media Barat kurang harmonis, maka perlu dilakukan upaya-upaya konkrit. Berikut ini langkah-langkah yang diusulkan oleh Akbar S. Ahmed, yaitu:

Islam dan Barat masing-masing memosisikan media sebagai pemberi pemahaman dan penyeimbang. Media tidak memberikan keputusan-keputusan dan prasangka-prasangka negatif. Media Barat harus melihat Islam secara obyektif, bersikap empati dan jangan membuat permusuhan.

Umat Islam perlu ditampilkan di dalam media Barat seperti di dalam film, program diskusi, radio dan sebagainya

¹⁴Deddy Mulyana, *op.cit.*, hlm. 7.

agar dapat menangkal pesan dan pandangan negatif terhadap Islam.¹⁵

Perlu diadakan konferensi-konferensi dan seminar-seminar bagi masyarakat umum untuk menjelaskan Islam di Barat. Sebaliknya, masyarakat Islam juga perlu diberikan informasi tentang Barat.

Pengetahuan dasar Islam dapat diajarkan di sekolah-sekolah Barat agar anak-anak tidak tumbuh dalam kerangka yang salah dan berburuk sangka kepada Islam. Sebaliknya, nilai-nilai Barat, seperti demokrasi dan buku-buku tentang Barat agar diperkenalkan di sekolah-sekolah Muslim.

Problem utama yang banyak menimpa umat Islam perlu diperhatikan seperti Kosovo, Bosnia, Afghanistan dan sebagainya.¹⁶

Ketiga, umat Islam perlu meningkatkan kemampuannya di bidang teknologi komunikasi, penelitian dan pengembangan ilmu, serta menciptakan kantor-kantor berita agar berita yang disiarkan tidak menimbulkan bias dan umat Islam tidak dirugikan. Selama ini ketergantungan umat Islam terhadap berita-berita yang bersumber dari Barat tidak bisa dinafikan. Akibatnya Islam seringkali menjadi sasaran empuk untuk konsumsi media Barat dan menjadi pihak yang seringkali tertuduh.

Keempat, institusi-institusi yang telah terbentuk di kalangan umat Islam, seperti OKI, Liga Arab, WAMY dan sebagainya dapat memainkan perannya dalam percaturan global. Karena dalam percaturan global, peran utama tidak lagi ada di tangan Negara, melainkan pada aktor-aktor non

¹⁵Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 59-60.

¹⁶Akbar S. Ahmed, *op. cit.*, hlm. 235-236.

Negara. Oleh karena itu, pada era global ini merupakan kesempatan yang baik bagi institusi-institusi Islam untuk menunjukkan kiprahnya dalam masyarakat luas.

Kelima, kerjasama antar Negara-negara Islam perlu ditingkatkan, terutama di bidang ekonomi dan sosial budaya. Kerjasama regional dan memiliki kesamaan kultur atau agama dapat menjadikan kekuatan inti pada era global. Negara- Negara Islam dengan kesamaan ideologi atau agama dapat menjadi kekuatan di masa depan apabila mau melakukan kerjasama dengan baik. Persoalannya tinggal seberapa besar kemauan itu untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata.

C. Penutup

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi. Dalam perjalanan sejarahnya, nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi yang telah dibangun pondasi-pondasinya pada zaman Rasulullah, mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika yang berkembang dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Dalam era global seperti sekarang ini, posisi dan peran Islam dalam berkomunikasi global belum menunjukkan peran yang signifikan. Semua lini kehidupan hamper tidak terlepas dari intervensi Barat. Pada posisi demikian, Islam tidak harus berpangku tangan sambil merenungi nasibnya, melainkan perlu upaya-upaya yang sistematis agar dapat memainkan perannya dalam komunikasi global.

Upaya-upaya yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, jadikan ajaran Islam sebagai sumber vitalitas peradaban. *Kedua*, membangun kerjasama yang harmonis antara Islam

dengan Barat, terutama medianya. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan umat Islam dalam penguasaan ilmu dan teknologi, khususnya komunikasi serta membngun kantor-kantor berita dunia. *Keempat*, institusi-institusi Islam dapat memainkan perannya dalam percaturan global. *Kelima*, kerjasama antar Negara Islam perlu ditngkatkan.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut diharapkan Islam dapat memainkan perannya secara signifikan dan umat Islam memiliki posisi terbaik dalam komunikasi global.

Daftar Pustaka

- Akbar S. Ahmed, *Islam Today's A Short Introduction to The Moslem World*, (London and New York: I. B. Tauris Publishers, 2001)
- Adam Kuper and Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia*, (London & New York: Routledge, 2001)
- Deddy Djamaluddin Malik, "Peranan Pers Islam di Era Informasi", Dalam Rusydi Hamka dan Rafiq(peny.), *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989)
- Hamid Moulana, *Global Communication in Transition The End of Diversity?*, (California: Sage Publications, Inc, 1996)
- Samuel P. Huntington, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001)
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics*, (London: Lynne Rienner Publishers, Inc., 1999)
- Sri Budi Eka Wardani, "Dinamika Politik Internasional dan Posisi Indonesia", dalam Saksi No. 20 Th. IV 9 Juli 2002.